

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah salah satu indikator derajat kesehatan suatu negara, sehingga meningkatkan kesehatan ibu merupakan prioritas utama pemerintah (Suarayasa, 2020). Hasil *Long Form SP 2020* menunjukkan sebesar 189 kematian ibu di Indonesia per 100.000 kelahiran hidup. Indonesia mencatat 4.627 kematian ibu pada tahun 2020, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2019 yaitu 4.221 kematian. Di Jawa Timur Angka Kematian Ibu berdasarkan data Dinkes Jatim yaitu 93 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2022, angka tersebut menurun signifikan karena pada tahun 2021 AKI mencapai 234,7 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kominfo, 2023). Terdapat 14 kasus kematian ibu di Kota Malang pada tahun 2022 disebabkan oleh pneumonia sebanyak 3 kasus, perdarahan sebanyak 2 kasus, infeksi sebanyak 3 kasus, demam berdarah terdapat 1 kasus, gagal ginjal 1 kasus, probable covid-19 1 kasus, covid-19 terdapat 2 kasus dan tuberculosis 1 kasus (Dinkes Kota Malang, 2023).

Sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 di Indonesia disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan 1.110 kasus, dan gangguan system peredaran darah sejumlah 230 kasus (Kemenkes RI, 2021). Penyebab dari kematian ibu tertinggi di Indonesia diakibatkan oleh beberapa faktor langsung yang berhubungan dengan komplikasi pada masa kehamilan, persalinan dan nifas (Noviyanti & Gusriani, 2021). Maka dari itu

pentingnya peningkatan pelayanan kesehatan berkualitas yang terjamin bagi setiap ibu sebagai bentuk upaya percepatan penurunan AKI, salah satunya adalah perawatan masa nifas sebagai salah satu komponen yang berkontribusi pada pencegahan komplikasi dan peningkatan Kesehatan ibu. Selain mencegah dan mendiagnosis dini komplikasi, perawatan nifas, tujuan perawatan nifas ialah memenuhi kebutuhan mental dan emosional ibu terdiri dari penyediaan pendidikan dasar kesehatan ibu atau keluarga (Rahmadhani, 2020). Proses melahirkan yang melelahkan dan sulit, serta seorang wanita mengalami banyak perubahan baik fisik, hormonal, emosional maupun psikologis saat masa nifas (Mughal et al., 2022). Depresi adalah istilah yang berkaitan dengan *mood*, gejala atau sindroma. *Mood* atau *feeling blue* adalah perasaan sedih dan frustrasi. Beberapa perempuan mengalami hal ini dalam berbagai derajat beberapa minggu postpartum (Prawirohardjo, 2016). Maka dari itu, dibutuhkan dukungan keluarga dalam membantu ibu nifas untuk memebuhi kebutuhannya selama masa nifas. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial dari internal seperti dukungan dari seorang suami, saudara kandung, orang tua, mertua, kakak ipar, kakek maupun nenek. Menurut Fairus dan Widiyanti dalam Salat et al., (2021) bentuk dukungan keluarga dapat membuat seseorang merasa nyaman, dicintai dan diperdulikam oleh keluarga yang berdampak seseorang dapat menghadapi masalah dengan baik. Namun, nyatanya masih banyak ibu nifas tidak mendapatkan dukungan keluarga selama menjalani masa nifas seperti tidak dibantu dalam perawatan masa nifas dan bayi, kurangnya waktu keluarga dan

suami dalam menemani dan membantu ibu selama masa nifas seperti melakukan seluruh pekerjaan rumah (Salat et al., 2021). Di Indonesia masih erat kaitannya dengan budaya patriarki, perbedaan jenis kelamin yang berdampak pada perbedaan peran dan fungsi sosial. Perempuan seringkali mengalami ketidakadilan gender salah satunya adalah beban kerja (*Double burden*) lebih banyak dan lebih lama di tanggung oleh Perempuan. (S. Zuhri & Amalia, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan Nurhidayati et al. (2018) ibu yang memiliki banyak waktu dirumah serta merawat anaknya cenderung mengalami kelelahan sehingga ibu dapat mengalami gangguan emosional selama masa nifas. Menurut Salat et al., (2021) ibu *postpartum blues* yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan peran barunya akan mengalami gangguan emosional seperti depresi pasca persalinan. Banyak faktor yang menyebabkan *postpartum blues* salah satunya dukungan sosial, hal ini dipaparkan dalam penelitian Salat et al, (2021) bahwa ibu postpartum yang mendapat dukungan baik dari keluarga 100% tidak mengalami *postpartum blues*, 80% mengalami *postpartum blues* ringan dan 68% mengalami *postpartum blues* sedang.

Putri, Alifa dkk (2023) mengungkapkan bahwa depresi postpartum di Indonesia lebih banyak terjadi di perkotaan (5,7%) dibandingkan di pedesaan (2,9%) (A. Putri et al., 2023). Menurut Kruckman dalam Nurhidayati et al. (2018) depresi postpartum dipengaruhi oleh pendidikan ibu, perempuan berpendidikan tinggi biasanya mengalami konflik banyak tekanan sosial dan konflik peran, antara tuntutan sebagai wanita yang memiliki dorongan untuk

bekerja atau melakukan aktivitas diluar rumah dengan peran sebagai ibu rumah tangga dan orang tua dari anak-anaknya, hal ini sejalan dengan penelitian Ariyanti (2020) bahwa wanita bekerja akan beresiko lebih tinggi terjadinya depresi postpartum, ibu yang bekerja atau melakukan aktivitasnya diluar rumah kemudian ibu juga akan melakukan peran sebagai ibu rumah tangga dari anak-anak mereka, hal ini akan menjadi konflik sosial dan membuat ibu lebih beresiko depresi postpartum. Namun dalam penelitian Nurhidayah & Gani, (2023) menyebutkan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian depresi.

Selain membutuhkan dukungan sosial dari orang terdekat seperti bantuan dari suami, keluarga atau sanak saudara lainnya, pentingnya dukungan dari pemerintah untuk memberikan dukungan dan upaya baik upaya promotive dan preventif sehingga ibu merasa dilindungi dan mendapatkan dukungan. Kemenkes RI sudah lama memberikan perhatian khusus pada kesehatan jiwa, salah satunya adalah promosi kesehatan jiwa di masyarakat melalui posyandu yang dilakukan kader kesehatan masyarakat. Sedangkan di tingkat kabupaten kota dan provinsi telah dibentuk Tim Pelaksana/Pengarah Kesehatan Jiwa Masyarakat (TPKJM) sebagai wadah koordinasi untuk pelaksanaan program kesehatan jiwa masyarakat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Kesehatan Jiwa tahun 2014. Tim tersebut terdiri dari berbagai lini kementerian, organisasi profesi dan perwakilan masyarakat yang memiliki peran strategis dalam upaya kesehatan jiwa (Kesmas Kemkes, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Beban Ganda Ibu Nifas dengan Resiko Depresi Postpartum di Kelurahan Bandungrejosari Kota Malang”. Peneliti tertarik untuk meneliti di kelurahan Bandungrejosari karena pada lokasi tersebut memiliki angka persalinan lebih besar dari tempat lain, selain itu belum pernah dilakukan penelitian dengan judul penelitian yang sama pada lokasi tersebut. Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2023 di Puskesmas Janti terdapat 15 ibu dengan hari perkiraan lahir pada bulan Mei – Juni 2024 di kelurahan Bandungrejosari Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan beban ganda ibu nifas dengan resiko depresi postpartum di Kelurahan Bandung Rejosari Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan beban ganda ibu nifas dengan resiko depresi postpartum

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisa beban ganda ibu nifas dalam keluarga
- b. Menganalisa resiko depresi postpartum
- c. Menganalisa hubungan beban ganda ibu nifas dengan resiko depresi postpartum

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi

Bagi institusi pendidikan tenaga kesehatan professional sangat diperlukan literatur dibidang kesehatan yang merupakan pendukung pengetahuan yang kokoh, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah literatur mahasiswa dalam mengerjakan tugas ataupun penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa informasi kesehatan untuk tenaga kesehatan dalam Upaya mengurangi AKI dan AKB

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada masyarakat terutama keluarga, suami ataupun ibu nifas bahwa masa nifas memerlukan dampingan dan bantuan serta diharapkan stigma masyarakat atau budaya yang bersifat diskriminatif terhadap ibu dapat dihapuskan.